

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Membalong merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis, Kecamatan Membalong berbatasan dengan Kecamatan Badau (sebelah utara), Kecamatan Dendang (sebelah timur), Laut Jawa (sebelah selatan), dan Selat Gaspar (sebelah barat). Kecamatan Membalong memiliki luas seluruhnya yaitu 90.955 ha atau kurang lebih 909,55 km² dan terdiri dari 12 buah desa (Desa Pulau Seliu, Desa Membalong, Desa Mentigi, Desa Tanjungrusa, Desa Kembiri, Desa Perpat, Desa Lassar, Desa Simpangrusa, Desa Bantan, Desa Pulau Sumedang, Desa Gunung Riting, dan Desa Padang Kandis), 39 dusun, serta 156 Rukun Tetangga (RT). Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Membalong tidak kurang dari 24.681 jiwa yang terdiri dari 12.699 penduduk laki-laki dan 11.991 penduduk perempuan.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Membalong bekerja di sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan nelayan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Membalong yang terdiri dari daratan berbukit, daratan berawa-rawa, dan daerah pesisir pantai. Bahkan, ada dua desa di Kecamatan Membalong yang merupakan desa kepulauan yang terpisah di antara desa lainnya di Kecamatan Membalong.

Sarana pendidikan di Kecamatan Membalong terdiri dari 7 Taman Kanak-

Kanak (TK), 30 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 5 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun 30 SD yang ada di Kecamatan Membalong tersebar di tiga area, yaitu: (1) daratan berbukit terdiri dari SD N 2 Membalong, SD N 13 Membalong, SD N 16 Membalong, SD N 19 Membalong, SD N 20 Membalong, SD N 21 Membalong, SD N 22 Membalong, SD N 24 Membalong, SD N 25 Membalong, dan SD N 30 Membalong; (2) daratan berawa-rawa terdiri dari SD N 1 Membalong, SD N 4 Membalong, SD N 6 Membalong, SD N 8 Membalong, SD N 9 Membalong, SD N 10 Membalong, SD N 14 Membalong, SD N 23 Membalong, dan SD N 26 Membalong; serta (3) daerah pesisir pantai terdiri dari SD N 3 Membalong, SD N 5 Membalong, SD N 7 Membalong, SD N 11 Membalong, SD N 12 Membalong, SD N 15 Membalong, SD N 17 Membalong, SD N 18 Membalong, SD N 27 Membalong, SD N 28 Membalong, dan SD N 29 Membalong.

2. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah 208 siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Membalong, Belitung. Siswa-siswa yang dijadikan sampel penelitian ini ditentukan secara acak, proporsional, dan berstrata berdasarkan letak geografis sekolah. Adapun rincian jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	108	51,92%
Perempuan	100	48,08%
Total	208	100%

Berdasarkan Tabel 18 tersebut, diketahui bahwa responden atau subyek pada penelitian ini sebagian besar (mayoritas) berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 108 orang (51,92%). Adapun responden atau subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 100 orang (48,08%).

3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari pengisian angket dengan skala psikologi Likert, di mana terdiri dari 4 macam angket. Angket pertama digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa. Angket kedua digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang keterampilan mengajar gurunya (guru kelas). Angket ketiga digunakan untuk mengetahui fasilitas yang tersedia di sekolah. Adapun angket keempat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi minat belajar siswa.

Data penelitian yang diperoleh dari hasil pengisian angket tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kategorisasi skor dari masing-masing variabel penelitian. Setelah didapatkan kategorisasi skor, selanjutnya hasil tersebut ditampilkan ke dalam bentuk histogram. Adapun hasil analisis deskriptif masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Data penelitian tentang lingkungan keluarga diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 18 butir pernyataan. Pada angket tersebut, disediakan 4 alternatif jawaban sehingga skor yang diperoleh yaitu 1 sampai dengan 4. Dengan demikian, skor maksimal ideal pada angket ini yaitu 72 dan skor minimal ideal yaitu 18.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data variabel lingkungan keluarga, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 52,57, median sebesar 53, modus sebesar 48, standar deviasi sebesar 9,123, varians sebesar 83,231, nilai/skor maksimal sebesar 71, nilai/skor minimal sebesar 31, *range* sebesar 40, dan sum sebesar 10.935. Data perolehan skor minimal hitung sebesar 31 lebih besar jika dibandingkan dengan skor minimal ideal sebesar 18. Adapun data perolehan skor maksimal hitung sebesar 71 lebih kecil dibandingkan skor maksimal ideal sebesar 72. Hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh siswa pada variabel lingkungan keluarga berada di atas skor minimal ideal dan di bawah skor maksimal ideal.

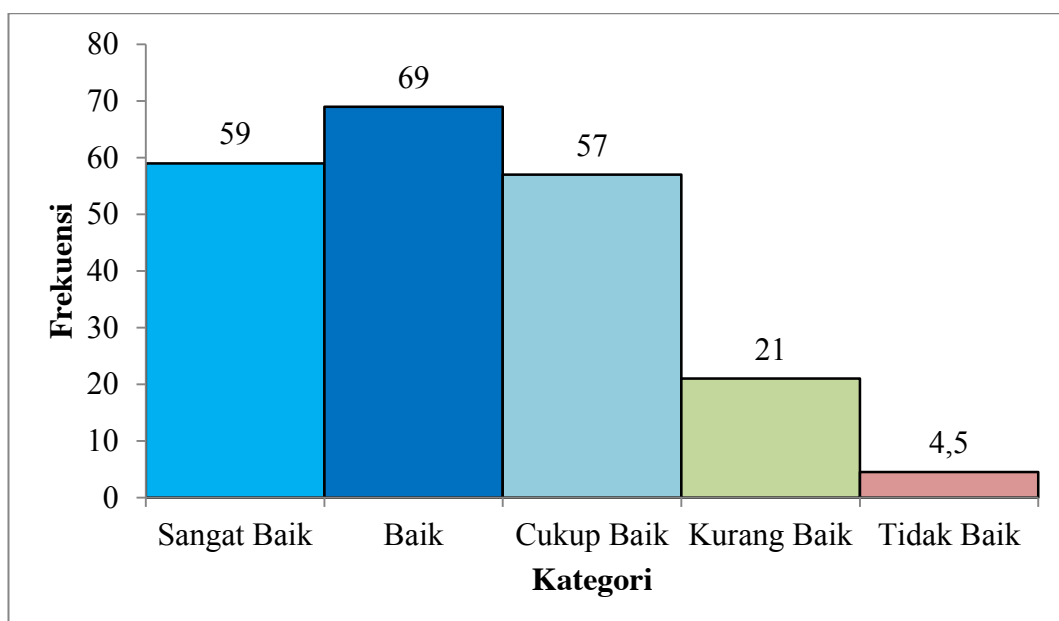
Nilai rata-rata hitung sebesar 52,57 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata ideal yang hanya sebesar 45. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan keluarga berada di atas rata-rata ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel lingkungan keluarga termasuk dalam kategori baik. Adapun kategorisasi data penelitian variabel lingkungan keluarga secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. Kategorisasi Data Variabel Lingkungan Keluarga

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 58,5$	Sangat Baik	59	28,4%
$49,5 < X \leq 58,5$	Baik	69	33,2%
$40,5 < X \leq 49,5$	Cukup Baik	57	27,4%
$31,5 < X \leq 40,5$	Kurang Baik	21	10%
$X \leq 31,5$	Tidak Baik	2	1%
Jumlah		208	100

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa terdapat 59 siswa (28,4%) yang menyatakan lingkungan keluarganya sangat baik, 69 siswa (33,2%) yang menyatakan lingkungan keluarganya baik, 57 siswa (27,4%) yang menyatakan

lingkungan keluarganya cukup baik, 21 siswa (10%) yang menyatakan lingkungan keluarganya kurang baik, dan 2 siswa (1%) yang menyatakan lingkungan keluarganya tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Membalong memiliki lingkungan keluarga yang baik. Adapun rincian hasil pengkategorisasian data variabel lingkungan keluarga dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 2. Histogram Kategorisasi Variabel Lingkungan Keluarga

b. Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Data penelitian tentang persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 24 butir pernyataan. Pada angket tersebut, disediakan 4 alternatif jawaban sehingga skor yang diperoleh yaitu 1 sampai dengan 4. Dengan demikian, skor maksimal ideal pada angket ini yaitu 96 dan skor minimal ideal yaitu 24.

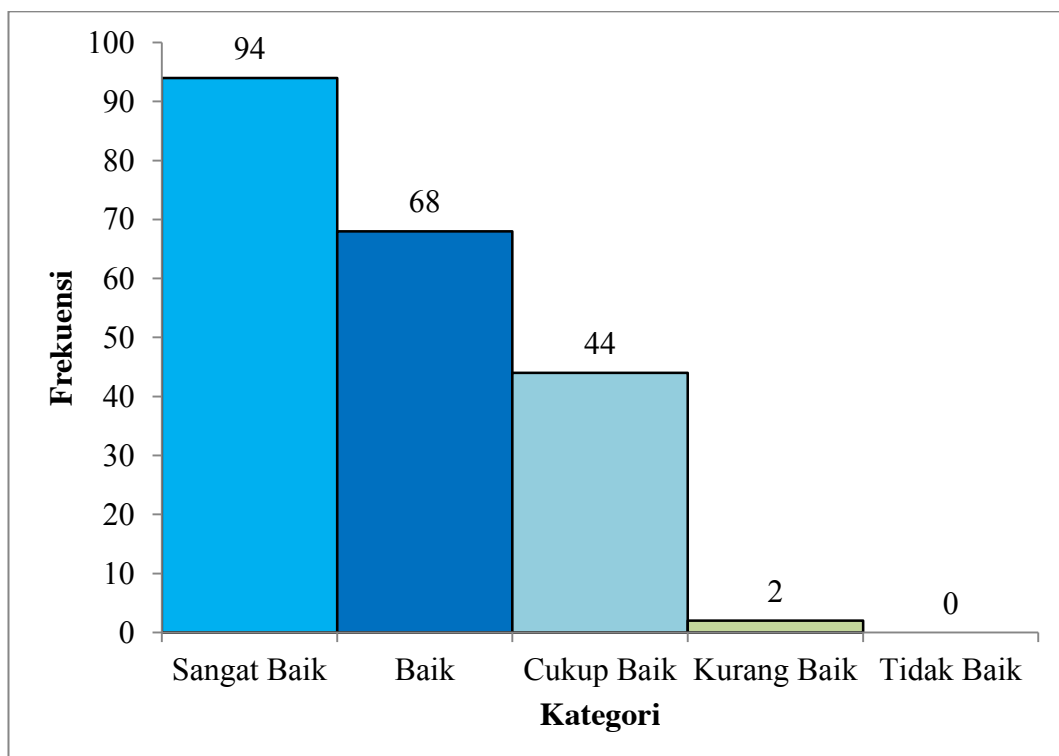
Berdasarkan hasil analisis deskriptif data variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,15, median sebesar 76, modus sebesar 83, standar deviasi sebesar 11,006, varians sebesar 121,126, nilai/skor maksimal sebesar 96, nilai/skor minimal sebesar 51, *range* sebesar 45, dan sum sebesar 15.632. Data perolehan skor minimal hitung sebesar 51 lebih besar jika dibandingkan dengan skor minimal ideal sebesar 24. Adapun data perolehan skor maksimal hitung sebesar 96 sama dengan skor maksimal ideal. Hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh siswa pada variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berada di atas skor minimal ideal dan sama dengan skor maksimal ideal.

Nilai rata-rata hitung sebesar 75,15 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata ideal yang hanya sebesar 60. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berada di atas rata-rata ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru termasuk dalam kategori baik. Adapun kategorisasi data penelitian variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Kategorisasi Data Variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 78$	Sangat Baik	94	45,2%
$66 < X \leq 78$	Baik	68	32,7%
$54 < X \leq 66$	Cukup Baik	44	21,1%
$42 < X \leq 54$	Kurang Baik	2	1%
$X \leq 42$	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		208	100%

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa terdapat 94 siswa (45,2%) yang beranggapan bahwa keterampilan mengajar guru kelasnya sangat baik, 68 siswa (32,7%) yang beranggapan bahwa keterampilan mengajar guru kelasnya baik, 44 siswa (21,1%) yang beranggapan bahwa keterampilan mengajar guru kelasnya cukup baik, 2 siswa (1%) yang beranggapan bahwa keterampilan mengajar guru kelasnya kurang baik, dan tidak ada siswa (0%) yang beranggapan bahwa keterampilan mengajar gurunya tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Membalong memiliki persepsi (beranggapan) bahwa keterampilan mengajar gurunya sangat baik. Adapun rincian hasil pengkategorisasian data variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 3. Histogram Kategorisasi Variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

c. Fasilitas Sekolah

Data penelitian tentang fasilitas sekolah diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 22 butir pernyataan. Pada angket tersebut, disediakan 4 alternatif jawaban sehingga skor yang diperoleh yaitu 1 sampai dengan 4. Dengan demikian, skor maksimal ideal pada angket ini yaitu 88 dan skor minimal ideal yaitu 22.

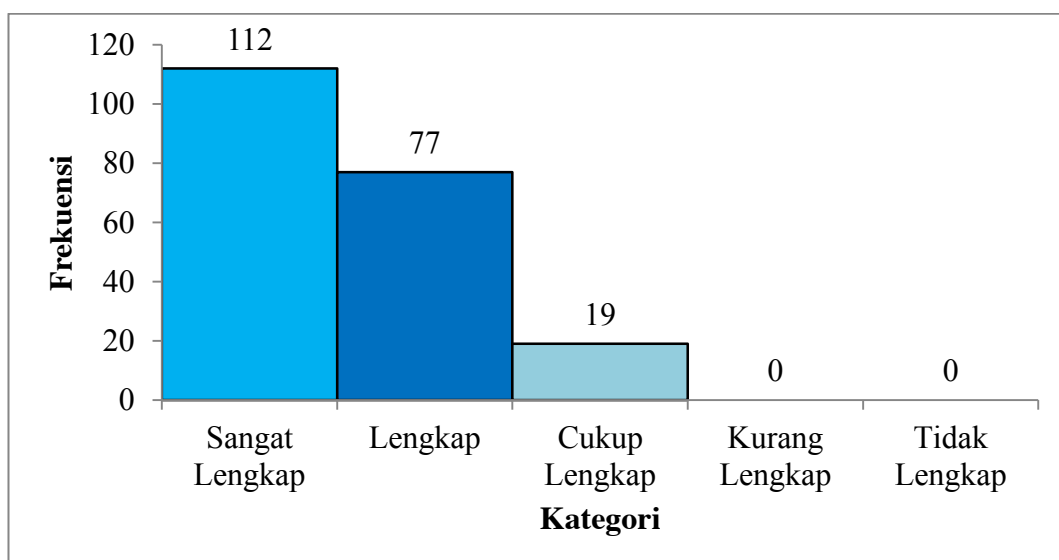
Berdasarkan hasil analisis deskriptif data variabel fasilitas sekolah, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 71,77, median sebesar 73, modus sebesar 69, standar deviasi sebesar 8,256, varians sebesar 68,166, nilai/skor maksimal sebesar 88, nilai/skor minimal sebesar 50, *range* sebesar 38, dan sum sebesar 14.929. Data perolehan skor minimal hitung sebesar 50 lebih besar jika dibandingkan dengan skor minimal ideal sebesar 22. Adapun data perolehan skor maksimal hitung sebesar 88 sama dengan skor maksimal ideal. Hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh siswa pada variabel fasilitas sekolah berada di atas skor minimal ideal dan sama dengan skor maksimal ideal.

Nilai rata-rata hitung sebesar 71,77 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata ideal yang hanya sebesar 55. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai variabel fasilitas sekolah berada di atas rata-rata ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel fasilitas sekolah termasuk dalam kategori sangat lengkap. Adapun kategorisasi data penelitian variabel fasilitas sekolah secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Kategorisasi Data Variabel Fasilitas Sekolah

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 71,5$	Sangat Lengkap	112	53,8%
$60,5 < X \leq 71,5$	Lengkap	77	37,1%
$49,5 < X \leq 60,5$	Cukup Lengkap	19	9,1%
$38,5 < X \leq 49,5$	Kurang Lengkap	0	0%
$X \leq 38,5$	Tidak Lengkap	0	0%
Jumlah		208	100%

Berdasarkan tabel 21, diketahui bahwa terdapat 112 siswa (53,8%) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya sangat lengkap, 77 siswa (37,1%) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya lengkap, 19 siswa (9,1%) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya cukup lengkap, dan tidak ada siswa (0%) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya kurang lengkap ataupun tidak lengkap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Membalong menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya sangat lengkap. Adapun rincian hasil pengkategorisasian data variabel fasilitas sekolah tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Kategorisasi Variabel Fasilitas Sekolah

d. Minat Belajar

Data penelitian tentang minat belajar diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Pada angket tersebut, disediakan 4 alternatif jawaban sehingga skor yang diperoleh yaitu 1 sampai dengan 4. Dengan demikian, skor maksimal ideal pada angket ini yaitu 56 dan skor minimal ideal yaitu 14.

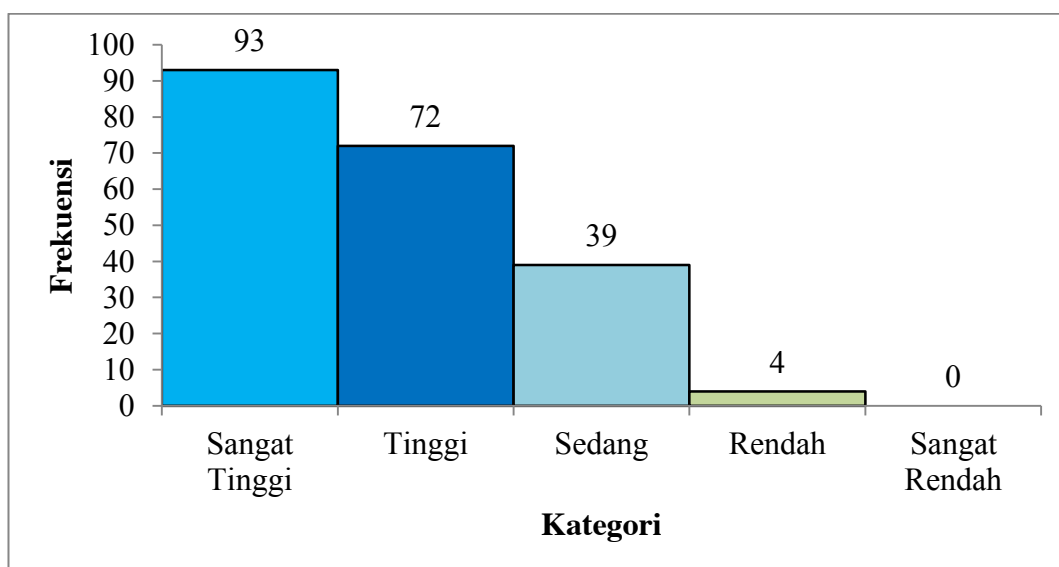
Berdasarkan hasil analisis deskriptif data variabel fasilitas sekolah, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44,03, median sebesar 44,5, modus sebesar 52, standar deviasi sebesar 6,372, varians sebesar 40,598, nilai/skor maksimal sebesar 55, nilai/skor minimal sebesar 27, *range* sebesar 28, dan sum sebesar 9.158. Data perolehan skor minimal hitung sebesar 27 lebih besar jika dibandingkan dengan skor minimal ideal sebesar 14. Adapun data perolehan skor maksimal hitung sebesar 55 lebih kecil dibandingkan skor maksimal ideal sebesar 56. Hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh siswa pada variabel minat belajar berada di atas skor minimal ideal dan di bawah skor maksimal ideal.

Nilai rata-rata hitung sebesar 44,03 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata ideal yang hanya sebesar 35. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai variabel minat belajar berada di atas rata-rata ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel minat belajar termasuk dalam kategori tinggi. Adapun kategorisasi data penelitian variabel minat belajar secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Kategorisasi Data Variabel Minat Belajar

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 45,5$	Sangat Tinggi	93	44,7%
$< X \leq 71,5$	Tinggi	72	34,6%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	39	18,8%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	4	1,9%
$X \leq 38,5$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		208	100%

Berdasarkan tabel 22, diketahui bahwa terdapat 93 siswa (44,7%) yang mempunyai minat belajar yang sangat tinggi, 72 siswa (34,6%) yang mempunyai minat belajar yang tinggi, 39 siswa (18,8%) yang mempunyai minat belajar dengan kategori, 4 siswa (1,9%) yang mempunyai minat belajar yang rendah, dan tidak ada siswa (0%) yang mempunyai minat belajar yang sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Membalong memiliki minat belajar dengan kategori sangat tinggi. Adapun rincian hasil pengkategorisasian data variabel minat belajar tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Histogram Kategorisasi Variabel Minat Belajar

4. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Adapun rincian ketiga hasil uji prasyarat analisis tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun rangkuman hasil uji normalitas dari keempat variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Hasil
Lingkungan Keluarga	0,820	0,512	Berdistribusi Normal
Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru	1,116	0,166	Berdistribusi Normal
Fasilitas Sekolah	1,325	0,060	Berdistribusi Normal
Minat Belajar	1,299	0,069	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 23, hasil uji normalitas variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,512 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,166 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel fasilitas sekolah diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,060 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas variabel minat belajar diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,069 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas

tersebut menunjukkan bahwa data dari keempat variabel penelitian ini berdistribusi normal. Adapun perhitungan hasil uji normalitas secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.a halaman 404.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji koefisiensi F. Adapun hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 24. Hasil Uji Linearitas

Hubungan antar Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Signifikansi	Kesimpulan
X ₁ dengan Y	1,130	1,54	0,295	Linear
X ₂ dengan Y	0,989	1,52	0,499	Linear
X ₃ dengan Y	1,100	1,54	0,336	Linear

Berdasarkan tabel 24, diketahui bahwa hasil F_{hitung} pada *Deviation From Linearity* antara variabel lingkungan keluarga (X₁) dengan minat belajar (Y) sebesar 1,130 sehingga F_{hitung} < F_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 0,295 > 0,05. Dengan demikian, hubungan antara variabel lingkungan keluarga dengan minat belajar bersifat linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel lingkungan keluarga dengan minat belajar secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.b halaman 405.

Hasil F_{hitung} pada *Deviation From Linearity* antara variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru (X₂) dengan minat belajar (Y) sebesar 0,989 sehingga F_{hitung} < F_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 0,499 > 0,05. Dengan demikian, hubungan antara variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar

guru dengan minat belajar bersifat linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dengan minat belajar secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.b halaman 405.

Hasil F_{hitung} pada *Deviation From Linearity* antara variabel fasilitas sekolah (X_3) dengan minat belajar (Y) sebesar 1,100 sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar $0,336 > 0,05$. Dengan demikian, hubungan antara variabel fasilitas sekolah dengan minat belajar bersifat linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel fasilitas sekolah dengan minat belajar secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.b halaman 406.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Spearman's rho*. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 25. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
Lingkungan Keluarga	0,559	0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru	0,556	0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
Fasilitas Sekolah	0,666	0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 25, hasil uji heteroskedastisitas variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,559 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,556 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi

masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas variabel fasilitas sekolah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,666 di mana lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau bersifat homokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Adapun rangkuman nilai VIF dan *tolerance* berdasarkan hasil uji multikolinearitas dari variabel bebas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Lingkungan Keluarga	0,661	1,514
Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru	0,577	1,734
Fasilitas Sekolah	0,778	1,286

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel lingkungan keluarga sebesar $1,514 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,661 > 0,1$ sehingga tidak terdapat hubungan multikolinearitas. Nilai VIF dari variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru sebesar $1,734 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,577 > 0,1$, sehingga tidak terdapat hubungan multikolinearitas. Adapun nilai VIF dari variabel fasilitas sekolah sebesar $1,286 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,778 > 0,1$, sehingga tidak terdapat hubungan multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi positif yang tinggi di antara variabel bebas (*independent variable*).

B. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana pada uji hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan keluarga terhadap variabel minat belajar. Adapun hasil olah data dengan regresi sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27. Hasil Regresi Sederhana Variabel Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,100	2,266		11,520	,000
	Lingkungan Keluarga	,341	,042	,488	8,031	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan tabel 27, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8,031 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui apakah variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar, maka kriteria yang digunakan yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi ($p < 0,05$). Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan yaitu jumlah data – 2 atau $df = 208 - 2 = 206$, uji dilakukan dua sisi maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,972. Hal ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,031 > 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, regresi sederhana variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar adalah signifikan. Dengan kata lain, model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi minat

belajar melalui lingkungan keluarga. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap minat belajar (hipotesis pertama atau H_a diterima).

Tabel di atas (tabel 27) juga menunjukkan koefisien regresi dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar yaitu sebesar 0,341 dan konstantanya sebesar 26,100. Hal ini berarti bahwa arah regresinya positif. Dengan kata lain, ada pengaruh yang positif dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar. Selanjutnya, dapat dituliskan persamaan regresi berdasarkan konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh. Persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 26,100 + 0,341 X_1$$

Konstanta sebesar 26,100 berarti bahwa nilai konsisten variabel minat belajar sebesar 26,100 jika tidak terdapat faktor lain yaitu variabel lingkungan keluarga. Adapun koefisien regresi X_1 terhadap Y sebesar 0,341 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel lingkungan keluarga, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,341 atau 34,1%. Dengan kata lain, semakin bertambah nilai lingkungan keluarga maka semakin bertambah pula nilai minat belajar siswa.

Hasil analisis regresi sederhana juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi/sumbangan dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar. Adapun hasil perhitungan kontribusi variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28. Kontribusi Variabel Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,488 ^a	,238	,235	5,574

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa sebesar 23,8%. Dengan kata lain, 23,8% variabel minat belajar dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga. Adapun sisanya yaitu sebesar 76,2% dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lainnya selain lingkungan keluarga.

2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana pada uji hipotesis kedua ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar. Hasil olah data dengan regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Hasil Regresi Sederhana Variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru terhadap Minat Belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,555	2,533		7,720	,000
Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru	,326	,033	,562	9,765	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan tabel 29, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 9,765 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui apakah variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar, maka kriteria yang digunakan yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi ($p < 0,05$). Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan yaitu jumlah data – 2 atau $df = 208 - 2 = 206$, uji dilakukan dua sisi maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,972. Hal ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,765 > 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, regresi sederhana variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar adalah signifikan. Dengan kata lain, model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi minat belajar melalui persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa (hipotesis kedua atau H_a diterima).

Tabel sebelumnya (tabel 29) juga menunjukkan koefisien regresi dari variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar sebesar 0,326 dan konstantanya sebesar 19,555. Hal ini berarti bahwa arah regresinya positif. Dengan kata lain, ada pengaruh yang positif dari variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar. Selanjutnya, dapat dituliskan persamaan regresi berdasarkan konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh. Persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 19,555 + 0,326 X_2$$

Konstanta sebesar 19,555 berarti bahwa nilai konsisten variabel minat

belajar sebesar 19,555 jika tidak terdapat faktor lain yaitu variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru. Adapun koefisien regresi X_2 terhadap Y sebesar 0,326 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,326 atau 32,6%. Dengan kata lain, semakin bertambah nilai persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru maka semakin bertambah pula nilai minat belajar siswa.

Hasil analisis regresi sederhana juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi/sumbangan dari variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar. Adapun hasil perhitungan kontribusi variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 30. Kontribusi Variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru terhadap Minat Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,562 ^a	,316	,313	5,281

a. Predictors: (Constant), Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Berdasarkan tabel 30, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa sebesar 31,6%. Dengan kata lain, 31,6% variabel minat belajar dipengaruhi oleh variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru. Adapun sisanya yaitu sebesar 68,4% dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lainnya selain

persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana pada uji hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel fasilitas sekolah terhadap variabel minat belajar. Adapun hasil olah data dengan regresi sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31. Hasil Regresi Sederhana Variabel Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,583	3,519		5,848	,000
Fasilitas Sekolah	,327	,049	,423	6,706	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan tabel 31, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,706 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui apakah variabel fasilitas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar, maka kriteria yang digunakan yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi ($p < 0,05$). Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan yaitu jumlah data – 2 atau $df = 208 - 2 = 206$, uji dilakukan dua sisi maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,972. Hal ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,706 > 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, regresi sederhana variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar adalah signifikan. Dengan kata

lain, model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi minat belajar melalui fasilitas sekolah. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari fasilitas sekolah terhadap minat belajar (hipotesis ketiga atau H_a diterima).

Tabel sebelumnya (tabel 31) juga menunjukkan koefisien regresi dari variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar sebesar 0,327 dan konstantanya sebesar 20,583. Hal ini berarti bahwa arah regresinya positif. Dengan kata lain, ada pengaruh yang positif dari variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar. Selanjutnya, dapat dituliskan persamaan regresi berdasarkan konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh. Persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 20,583 + 0,327 X_3$$

Konstanta sebesar 20,583 berarti bahwa nilai konsisten variabel minat belajar sebesar 20,583 jika tidak terdapat faktor lain yaitu variabel fasilitas sekolah. Adapun koefisien regresi X_3 terhadap Y sebesar 0,327 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel fasilitas sekolah, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,327 atau 32,7%. Dengan kata lain, semakin bertambah nilai fasilitas sekolah maka semakin bertambah pula nilai minat belajar siswa.

Hasil analisis regresi sederhana juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi/sumbangan dari variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar. Adapun hasil perhitungan kontribusi variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32. Kontribusi Variabel Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,423 ^a	,179	,175	5,787

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Sekolah

Berdasarkan tabel 32, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,179. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar siswa sebesar 17,9%. Dengan kata lain, 17,9% variabel minat belajar dipengaruhi oleh variabel fasilitas sekolah. Adapun sisanya yaitu sebesar 82,1% dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lainnya selain fasilitas sekolah.

4. Uji Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda pada uji hipotesis keempat ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar. Signifikansi variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar dapat diketahui melalui uji F dalam model regresi ganda. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 33. Hasil Uji F dalam Regresi Ganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3228,299	3	1076,100	42,416	,000 ^b
	Residual	5175,528	204	25,370		
	Total	8403,827	207			

a. Dependent Variable: Minat Belajar

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Sekolah, Lingkungan Keluarga, Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Berdasarkan tabel 33, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 42,416 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar, maka kriteria yang digunakan yaitu nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi ($p < 0,05$). Adapun nilai F_{tabel} dengan derajat kebebasan pada angka 2 dan 206 yaitu sebesar 3,04. Hal ini berarti bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,416 > 3,04$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, regresi ganda variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar adalah signifikan. Dengan kata lain, model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi minat belajar. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar (hipotesis keempat atau H_a diterima).

Langkah selanjutnya yaitu mencari koefisien regresi masing-masing

variabel bebas (lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah) terhadap variabel terikat (minat belajar). Adapun koefisien regresi ganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 34. Koefisien Regresi Ganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,253	3,312		3,096	,002
Lingkungan Keluarga	,160	,047	,229	3,393	,001
Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru	,197	,042	,341	4,711	,000
Fasilitas Sekolah	,147	,048	,190	3,050	,003

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Berdasarkan tabel 34, dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar sebesar 0,160, koefisien regresi variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar sebesar 0,197, koefisien regresi variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar sebesar 0,147, dan konstantanya sebesar 10,253. Hal ini berarti bahwa semua arah regresinya positif. Dengan kata lain, ada pengaruh yang positif dari variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar. Selanjutnya, dapat dituliskan persamaan regresi berdasarkan konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh. Persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y = 10,253 + 0,160 X_1 + 0,197 X_2 + 0,147 X_3$$

Konstanta sebesar 10,253 berarti bahwa nilai konsisten variabel minat

belajar sebesar 10,253 jika tidak terdapat faktor lain yaitu lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah. Adapun koefisien regresi X_1 terhadap Y sebesar 0,160 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel lingkungan keluarga, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,160 atau 16%. Koefisien regresi X_2 terhadap Y sebesar 0,197 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,197 atau 19,7%. Koefisien regresi X_3 terhadap Y sebesar 0,147 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (1%) nilai variabel fasilitas sekolah, maka nilai minat belajar siswa bertambah sebesar 0,147 atau 14,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga variabel bebas (*independent variable*), variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru mempunyai prediksi yang paling besar terhadap minat belajar dibandingkan dengan dua variabel bebas lainnya yaitu lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah.

Hasil analisis regresi ganda juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi/sumbangan dari ketiga variabel bebas (lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (minat belajar). Adapun hasil perhitungan kontribusi variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah (variabel bebas) secara bersama-sama terhadap minat belajar (variabel terikat) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Kontribusi Lingkungan Keluarga, Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru, dan Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 ^a	,384	,375	5,037

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Sekolah, Lingkungan Keluarga, Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Berdasarkan tabel 35, dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,384. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa sebesar 38,4%. Dengan kata lain, 38,4% variabel minat belajar dipengaruhi oleh variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara simultan. Adapun sisanya yaitu sebesar 61,6% dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel penelitian.

C. Pembahasan

1. Ada Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak. Anak belajar berbagai hal mulai dari mengenal benda-benda di sekitarnya sampai memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan bantuan dan bimbingan dari orang tua ataupun saudaranya. Hal ini didukung oleh pendapat Kumar & Lal (2014: 8) bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat

di mana anak-anak belajar menggunakan kemampuan mereka dan memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan terlebih dahulu mengamati apa yang dilakukan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain, kemudian memahami dan mencontohnya. Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan titik tolak atau fondasi utama bagi anak dalam belajar berbagai hal yang menarik perhatiannya.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi, diketahui bahwa 69 siswa (33,2%) menyatakan bahwa lingkungan keluarganya baik. Bahkan, 59 siswa (28,4%) menyatakan bahwa lingkungan keluarganya sangat baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Membalong (61,6%) memiliki lingkungan keluarga yang baik. Lingkungan keluarga yang baik dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya dari gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan yang lebih efektif dalam mendidik anak yaitu gaya pengasuhan otoritatif. Menurut Grant & Ray (2010: 79) bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki sikap yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki perilaku prososial, hasil belajarnya positif, dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat. Hal ini berarti bahwa gaya pengasuhan yang hangat di mana orang tua memberikan perhatian dan juga batasan atau kontrol atas tindakan anak dapat membuat anak merasa nyaman dan terbuka pada orang tuanya terutama dalam hal akademis mereka sehingga anak lebih semangat dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoritatif menyatakan bahwa mereka sering diperhatikan tentang perkembangan akademiknya. Bahkan, banyak pula siswa yang menyatakan bahwa

mereka selalu diperhatikan perkembangan akademiknya. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa orang tuanya memberikan batasan bagi mereka dalam penggunaan *gadget* dan memberikan penjelasan saat melarang mereka bermain pada waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa anak memahami maksud dari pemberian batasan/kontrol dari orang tuanya bukanlah tuntutan yang berlebihan bagi dirinya melainkan bentuk perhatian lainnya bagi mereka agar menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai hal. Pendapat ini sesuai dengan Hendrie, Coveney, & Cox (2011: 524) bahwa anak cenderung belajar dari dukungan orang tua, penguatan perilaku yang baik, dan batasan atau aturan dalam keluarga. Dengan demikian, ketiga hal tersebut penting untuk diberikan oleh orang tua pada anaknya demi keberhasilan pendidikan anaknya.

Lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan dampak tertentu terhadap minat belajar. Hasil analisis regresi sederhana variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,341, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,031 > 1,972$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari lingkungan keluarga terhadap minat belajar. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan efek yang positif terhadap minat belajar siswa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga yang baik dapat mendorong siswa dalam meningkatkan minat belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Adeyemo (2017: 175) bahwa lingkungan keluarga yang baik di mana anggota keluarga terlibat dalam pendidikan anak dapat mendorong atau menumbuhkan minat belajar siswa di sekolah dan membuat anak lebih bertanggung jawab dalam

belajar. Hal ini berarti bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi atau memantau perkembangan belajar anaknya selama di rumah menjadi faktor yang penting bagi anak dalam mengembangkan minat belajarnya.

Selain keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anaknya selama di rumah, indikator lainnya yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang baik sehingga berdampak positif pada minat belajar anak yaitu interaksi antar anggota keluarga yang baik hangat selama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Obeta (2014: 142) bahwa lingkungan keluarga yang baik di mana orang tua atau anggota keluarga yang lain memberikan cinta, keamanan, simulasi, dorongan dan peluang yang membantu anak-anak untuk berkembang. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan anak terutama perkembangan belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di mana anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua dan saudaranya sering bercerita atau bercanda dengan anggota keluarganya tersebut. Bahkan, mereka sering membantu anak atau saudaranya ketika kesulitan menghadapi tugas atau pekerjaan rumah dengan cara memberikan contoh cara mengerjakan atau petunjuk tertentu. Dengan begitu, anak menjadi lebih tertarik dan semangat dalam belajar.

Hal lainnya yang berperan penting dalam terciptanya lingkungan keluarga yang baik yaitu penciptaan lingkungan belajar yang baik di rumah dan adanya fasilitas belajar yang memadai bagi anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di mana sebagian besar anak yang memiliki lingkungan keluarga yang baik menyatakan bahwa suasana rumahnya tenang saat belajar dan fasilitas belajarnya

terpenuhi. Dengan terciptanya lingkungan keluarga yang baik, anak dapat lebih tertarik dan nyaman dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Subini (2012: 62) dan Biedinger (2011: 2) bahwa suasana rumah yang aman dan tentram serta ketersediaan fasilitas belajar seperti buku dan perlengkapan lainnya dapat membuat anak lebih semangat dalam belajar. Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman di rumah dan ketersediaan fasilitas merupakan bagian dari indikator lingkungan keluarga yang baik sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap minat belajar anak.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,238. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif sebesar 0,238 atau 23,8% terhadap minat belajar. Adapun sisanya sebesar 76,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54) bahwa lingkungan keluarga hanya merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa, di mana masih ada faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, terdapat pula faktor internal yang juga memiliki peran yang penting bagi pengembangan minat belajar anak.

2. Ada Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru terhadap Minat Belajar

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, tanpa adanya seorang guru

maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar. Salah satu peran penting guru yang berkaitan langsung dengan peserta didik yaitu sebagai pendidik.

Sebagai pendidik, guru tentunya harus memiliki keterampilan dalam mendidik atau mengajar siswanya. Ketika guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta siswa dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilannya, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Yidana (2017: 82) bahwa proses pembelajaran yang efektif dapat terjadi jika memenuhi dua komponen dasar yaitu kompetensi dan keterampilan dalam mengajar. Dengan demikian, keterampilan mengajar merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan keberlangsungan proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya keterampilan mengajar bagi seorang guru maka guru perlu mengetahui seberapa baik keterampilannya dalam mengajar. Salah satu caranya yaitu mendengarkan persepsi siswa tentang keterampilan mengajarnya. Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar gurunya dianggap sebagai salah satu prediktor kinerja guru dalam mengajar (Bashir, Alias, Saleh, et al., 2017: 3004). Hal ini berarti bahwa persepsi yang positif maupun negatif dari siswa tentang keterampilan mengajar gurunya dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam menilai kinerja guru. Selain itu, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam memperbaiki atau meningkatkan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi, diketahui bahwa 68 siswa (32,7%)

beranggapan bahwa keterampilan mengajar gurunya baik. Bahkan, 94 siswa (45,2%) beranggapan bahwa keterampilan mengajar gurunya sangat baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Membalong (77,9%) memiliki persepsi bahwa keterampilan mengajar gurunya tergolong baik. Keterampilan mengajar yang dinilai siswa tersebut merupakan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar mencakup keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengajar kelompok kecil, mengelola kelas, dan menutup pelajaran (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 59). Adapun keterampilan guru dalam membuat perencanaan tidak dapat dinilai secara langsung oleh siswa karena berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Dari beberapa keterampilan dasar mengajar yang dinilai oleh siswa, keterampilan mengajar guru yang mendapatkan respon paling positif dari siswa yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 723 berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan guru untuk menarik perhatian siswa, mengembangkan sikap spiritualnya, dan mengakhiri proses pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran sehingga keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan aspek krusial yang harus dikuasai oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriatna & Wahyupurnomo (2015: 67-68) bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan aspek penting bagi guru karena pada umumnya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dan secara khusus sebagai kunci keberhasilan dalam

mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, keterampilan membuka pelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam mempersiapkan siswa secara fisik maupun mental dan menarik perhatian siswa agar fokus mengikuti proses pembelajaran serta keterampilan menutup pelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dan mengevaluasi keberhasilan pencapaian siswa dapat dijadikan prediktor awal dari keberhasilan proses pembelajaran.

Selain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar guru lainnya yang dinilai sangat positif oleh siswa yaitu keterampilan guru dalam bertanya. Skor yang diperoleh sebesar 710 berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan secara jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh siswa. Pemberian pertanyaan secara jelas, singkat, dan mudah dipahami siswa dapat membuat siswa aktif dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Shahrill (2013: 225) bahwa pemberian pertanyaan yang baik dari guru dapat membuat siswa tertarik pada subyek tertentu, termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan berkonsentrasi pada tugas yang diberikan. Dengan demikian, keterampilan dalam bertanya menjadi hal penting yang harus dikuasai oleh guru karena dapat berdampak positif terhadap performance siswa.

Secara umum, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru yang baik (positif) dapat memberikan dampak tertentu terhadap minat belajar siswa. Hasil analisis regresi sederhana variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,326,

nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,765 > 1,972$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar. Dengan demikian, persepsi siswa yang positif tentang keterampilan mengajar guru dapat memberikan efek yang positif pula terhadap minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Palupi, Anitah, dan Budiyo (2014: 166) bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap keterampilan mengajar gurunya akan menumbuhkan tindakan-tindakan yang positif pula seperti munculnya rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran, berusaha untuk belajar dengan baik, dan hasil belajar yang terbaik. Munculnya rasa ingin tahu dan kemauan untuk belajar berkaitan erat dengan rasa tertarik, perhatian, dan keinginan untuk mencari tahu yang merupakan indikator dari minat belajar. Dengan demikian, persepsi siswa yang positif tentang keterampilan mengajar gurunya dapat mendorong siswa dalam meningkatkan minat belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,238. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif sebesar 0,316 atau 31,6% terhadap minat belajar. Adapun sisanya sebesar 68,4% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2015: 122-123) dan Subramaniam (2009: 17) bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru hanya merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa, di mana masih ada faktor eksternal lainnya dan juga faktor internal.

3. Ada Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Fasilitas sekolah berhubungan dengan benda-benda fisik yang disediakan di sekolah untuk membantu kelancaran proses pembelajaran. Adanya fasilitas sekolah yang lengkap dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Tetapi, fasilitas sekolah tersebut juga harus dalam kondisi yang baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Lawanson & Gede, 2011: 498). Oleh karena itu, tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap dan memiliki kondisi yang bagus sangat diperlukan bagi setiap satuan pendidikan.

Tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai secara lebih spesifik dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhihiero (2011: 2) bahwa fasilitas pendidikan yang memadai sangat diperlukan karena fasilitas tersebut memiliki berbagai kegunaan, yaitu: (1) untuk mengembangkan aspek kognitif siswa; (2) untuk membangun kasih sayang, komitmen, nilai, dan emosi positif siswa saat mengikuti pembelajaran; dan (3) untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa. Dengan demikian, fasilitas sekolah bukan hanya sekedar pelengkap pembelajaran tetapi memiliki banyak manfaat bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi, diketahui bahwa 77 siswa (37,1%) menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya lengkap. Bahkan, 112 siswa (53,8%) menyatakan bahwa fasilitas sekolahnya sangat lengkap. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Membalong (90,9%)

beranggapan bahwa fasilitas sekolahnya tergolong lengkap. Fasilitas sekolah yang dinilai oleh siswa pada penelitian ini mencakup dua aspek yaitu sumber daya material dan sumber daya fisik. Fasilitas sekolah sebagai sumber daya material berkaitan dengan ketersediaan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar yang lengkap serta memadai, sedangkan fasilitas sekolah sebagai sumber daya fisik berkaitan dengan benda atau bangunan yang berfungsi untuk mendukung dan memberikan kenyamanan dalam pembelajaran (Likoko, Mutsotso, & Nasongo, 2013: 403-404). Dengan demikian, pada penelitian ini siswa menilai fasilitas sekolah yang bisa diamatinya secara langsung dan digunakan dalam proses pembelajaran seperti sumber belajar, media pembelajaran, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang khusus (UKS, toilet, dan kantin), serta tempat bermain atau berolahraga.

Dari berbagai fasilitas sekolah yang dinilai oleh siswa, fasilitas yang mendapat respon paling positif dari siswa yaitu ruang kelas dan perlengkapannya. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 725,4 berkaitan dengan warna ruang kelas, furnitur kelas dengan kondisi fisik yang bagus, pencahayaan di dalam ruang kelas, perlengkapan papan tulis, dan peralatan untuk menyimpan barang tertentu. Warna ruang kelas dapat berdampak terhadap suasana hati dan perilaku siswa (Moore, 2012: 68). Warna ruang kelas yang cerah dapat membuat siswa lebih senang dan semangat dalam belajar. Namun, warna ruang kelas yang gelap membuat siswa merasa kurang tertarik atau bahkan tidak berminat sama sekali untuk belajar di tempat tersebut.

Adapun furnitur kelas dengan kondisi fisik yang bagus memang sangat

dibutuhkan oleh siswa karena berdampak pada kenyamanan dan keamanan siswa selama belajar di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Fajriah, Gani, & Samad (2019: 23) bahwa furnitur yang dapat mendukung proses pembelajaran yaitu furnitur (meja dan kursi siswa maupun guru) yang aman dan mudah dipindahkan. Dengan demikian, furnitur yang kuat, stabil, sesuai dengan kondisi fisik siswa, dan fleksibel (mudah dipindahkan) sangat dibutuhkan di setiap satuan pendidikan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan aman.

Selain warna dan furnitur kelas, perlengkapan ruang kelas yang dinilai positif oleh siswa yaitu perlengkapan papan tulis dan peralatan untuk menyimpan barang tertentu. Perlengkapan papan tulis seperti spidol dan penghapus harus selalu tersedia dan siap digunakan agar proses pembelajaran tidak terhambat (berjalan dengan lancar). Adapun peralatan untuk menyimpan barang tertentu yaitu lemari dan meja khusus. Lemari digunakan untuk menyimpan alat bantu pengajaran dan barang tambahan lainnya yang dibutuhkan saat proses pembelajaran tetapi tidak diakses setiap hari (Springer & Persiani, 2011: 60). Adapun meja khusus digunakan untuk menyimpan sumber belajar yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya peralatan tersebut, barang-barang keperluan pembelajaran dapat tersimpan dengan aman dan tertata dengan rapi sehingga mudah untuk mengambilnya saat dibutuhkan.

Fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat memberikan dampak tertentu terhadap minat belajar. Hasil analisis regresi sederhana variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,327, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,706 > 1,972$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 <$

0,05. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari fasilitas sekolah terhadap minat belajar. Dengan demikian, fasilitas sekolah yang lengkap dan kondisinya bagus dapat memberikan efek yang positif terhadap minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sahebzadeh, Kikha, Afshari, et. Al (2013: 75) bahwa adanya fasilitas sekolah dapat memberikan efek yang positif dan signifikan terhadap minat dan pencapaian belajar siswa. Dengan demikian, adanya fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat meningkatkan minat belajar siswa dan nantinya juga berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,179. Hal ini berarti bahwa fasilitas sekolah memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif sebesar 0,179 atau 17,9% terhadap minat belajar. Adapun sisanya sebesar 82,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Akomolafe & Adesua (2016: 41) bahwa fasilitas fisik yang lengkap dan memadai di sekolah dapat menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa fasilitas sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Karena kontribusi fasilitas sekolah terhadap minat belajar hanya 17,9%, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor eksternal lainnya dan juga faktor internal yang memberikan pengaruh atau kontribusi pada minat belajar.

4. Ada Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Lingkungan Keluarga, Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru, dan Fasilitas Sekolah secara Bersama-sama terhadap Minat Belajar

Hasil analisis regresi ganda antara variabel lingkungan keluarga, persepsi

siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,416 > 3,04$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama dengan minat belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Epstein, Sanders, Sheldon, et al. (2019: 43) dan Slameto (2010: 54) bahwa keberhasilan atau minat siswa dalam bidang akademik ditentukan oleh beberapa faktor sekolah seperti pengajaran yang berkualitas tinggi, fasilitas sekolah yang aman dan terpelihara dengan baik, guru yang berdedikasi dan peduli, maupun faktor lingkungan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya minat belajar siswa.

Adapun koefisien regresi dari variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar sebesar 0,160, koefisien regresi variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar sebesar 0,197, koefisien regresi variabel fasilitas sekolah terhadap minat belajar sebesar 0,147, dan konstantanya sebesar 10,253. Hal ini berarti arah regresinya semuanya positif. Dengan demikian, ada pengaruh yang positif dan signifikan dari lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah maka semakin tinggi pula nilai minat belajar.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, diperoleh koefisien determinasi

(R^2) sebesar 0,384. Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap minat belajar fasilitas sekolah memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif sebesar 0,384 atau 38,4% terhadap minat belajar. Adapun sisanya sebesar 61,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54) bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa. Faktor eksternal tersebut mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (hal-hal yang berkaitan dengan guru, pembelajaran, dan fasilitas sekolah), maupun lingkungan masyarakat. Jadi, sisa kontribusi sebesar 61,6% dapat dijelaskan oleh variabel internal dan eksternal lainnya yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan dari berbagai aspek. Pertama, variabel bebas (*independent variable*) yang berkaitan dengan minat belajar (*dependent variable*) hanya mencakup tiga variabel yaitu lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah. Padahal, masih banyak faktor internal (seperti intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, kematangan dan kesiapan, serta konsep diri) maupun faktor eksternal lainnya (seperti lingkungan masyarakat) yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Keterbatasan penelitian yang kedua yaitu kegiatan observasi untuk mengetahui masalah penelitian hanya dilakukan satu kali pada lima sekolah yang

ada di Kecamatan Membalong. Hal ini dapat menyebabkan kurang detailnya informasi yang diperoleh. Namun, peneliti berusaha melakukan observasi secara menyeluruh dan ditambah dengan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Keterbatasan penelitian yang ketiga yaitu hanya lima sekolah di Kecamatan Membalong yang diobservasi sehingga dapat menyebabkan perbedaan hasil pengamatan di lima sekolah tersebut dengan sekolah-sekolah lainnya yang tidak diobservasi. Namun, peneliti berusaha memilih sekolah yang tersebar di tiga daerah (daratan berbukit, daratan berawa-rawa, dan daerah pesisir pantai) dengan kondisi yang berbeda-beda agar semua karakteristik yang ada di sekolah-sekolah Kecamatan Membalong terwakili melalui hasil observasi di kelima sekolah tersebut.

Keterbatasan penelitian yang keempat yaitu dari segi instrumen penelitian. Instrumen fasilitas sekolah yang digunakan belum mengungkapkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah. Namun, peneliti berusaha membuat instrumen penelitian yang dapat mengungkap ketersediaan dan kondisi fasilitas-fasilitas sekolah yang utama dan sangat berperan penting bagi kelancaran proses pembelajaran.

Adapun keterbatasan penelitian yang terakhir yaitu ketidakmampuan peneliti mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam mengisi kuesioner. Faktor-faktor tersebut dapat berupa ketidakjujuran maupun ketidakpahaman responden terhadap butir-butir pernyataan yang tercantum dalam instrumen. Meskipun peneliti telah memberikan penjelasan terkait isi instrumen

yang digunakan dalam penelitian, tetapi masih terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran butir-butir pernyataan oleh responden.